

NILAI ETIKA DALAM CERITA PEDANDA BAKA

Oleh:

Ida Ayu Komang Arniati

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia

idaayuarniati@yahoo.com

Abstract

*This article discusses the ethical values in the story of Pedanda Baka, the Work of Pedanda Nyoman Pidadha and Ketut Pidadha. The story of Pedanda Baka depicts daily life, especially the way people maintain their lives in a way that is unacceptable as by misusing their intelligence to fulfill their needs, namely by deceiving. The existence of research on the story or *satua* "Pedanda Baka" in its delivery is more easily understood and becomes an inventory of the stories that developed in Balinese society. It is very unfortunate if a literary work with very rich meaning that may become a living advice is lost to the attention of the public. In addition, the introduction of the ethical values of Hinduism through *mesatua* (story telling) from adults to immature people is more effective, efficient and easily internalized by the community. Likewise, among children it is very necessary so that parents tell stories, so that the ethical value in the story of Pedanda Baka can be used as a reference or transformation through the attitudes and behavior of everyday life.*

Keywords: Ethic Value, Pedanda Baka, Hinduism

Abstrak

Artikel ini membahas tentang "Nilai Etika dalam Cerita Pedanda Baka Karya Pedanda Nyoman Pidadha dan Ketut Pidadha". Cerita Pedanda Baka menggambarkan kehidupan sehari-hari khususnya cara orang mempertahankan hidupnya dengan cara kurang baik yakni dengan cara menyalahgunakan kepandaianya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yakni dengan jalan menipu. Adanya penelitian tentang cerita atau *satua* "Pedanda Baka" dalam penyampaian lebih mudah dipahami serta menjadi inventarisasi dari cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat Bali. Sangat disayangkan bila sebuah karya sastra yang sarat akan makna dan dapat menjadi petuah hidup hilang dari perhatian masyarakat begitu saja. Di samping itu pengenalan nilai etika Agama Hindu melalui *mesatua* (bercerita) dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa lebih efektif, efisien dan mudah dihayati oleh masyarakat. Demikian juga di kalangan anak-anak sangat diperlukan agar orang tuanya bercerita, sehingga nilai etika dalam cerita Pedanda Baka dapat dijadikan rujukan atau transformasi melalui sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: nilai etika, Pedanda Baka, Agama Hindu

I. PENDAHULUAN

Kitab suci agama Hindu adalah Weda. Umat Hindu harus mengetahui dan belajar dari kitab suci Weda, karena ilmu pengetahuan yang

terdapat dalam (Weda) kalau seseorang mempelajarinya akan memiliki wawasan atau kebijaksanaan. Ilmu pengetahuan dapat dipelajari melalui pendidikan formal dan informal. Ilmu pengetahuan itu terus

berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, demikian halnya dengan bercerita. Pendidikan itu harus dijalankan secara kontinyu, yang kerap dikenal sebagai pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*). Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut dengan jalan bercerita, yaitu menceritakan sebuah cerita, baik kepada anak (*mesatua*), orang tua dan masyarakat pada umumnya. Tujuan bercerita adalah untuk memaknai kembali serta menggali pesan yang tersurat dan tersirat dalam sebuah *satua* (cerita) diperlukan sebuah penelitian agar penyampainnya kepada anak atau masyarakat menjadi tepat dan terarah.

Yusuf (1995:26) dalam bukunya yang berjudul "Dongeng Klasik Indonesia, Jaka Tarub", menjelaskan, makna tersurat terdiri dari makna teks yang terdapat dalam cerita, makna tersirat adalah makna yang tersimpan dalam cerita. Pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah cerita bervariasi, dan dapat terwujud cerita anonim yang beredar di masyarakat dari mulut ke mulut seperti cerita binatang, dongeng, legenda, mite dan lain-lain. Ada pun salah satu pesan yang disampaikan kepada masyarakat atau anak-anak adalah cerita Pedanda Baka karya Pedanda Nyoman Pidhada dan Pedanda Ketut Pidhada, termasuk cerita tentang binatang yakni ikan dan Burung Cagak (Pedanda Baka) yang berisi pesan tentang tindakan atau perilaku yang tidak terpuji yang dilakukan oleh Pedanda Baka.

Dalam Agama Hindu yang bersifat universal yang memberikan kebebasan kepada penganutnya untuk mempelajari, menghayati sari-sari ajaran agamanya serta mengamalkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan sifatnya yang universal, mempelajari Agama Hindu tidaklah mudah, selain kesuciannya, isi ajarannya sangatlah luas dan sifatnya yang sangat rahasia. Sifatnya yang rahasia dan sukar, seseorang harus melakukan penyucian lahir dan bathin, serta dipelajari secara berjenjang melalui berbagai bentuk cerita-cerita, termasuk di dalamnya *Panca Tantra* yang didalamnya banyak mengandung ajaran kebajikan, moral, etika dan budi pekerti. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Panca Tantra* sebenarnya mengacu kepada ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab suci Weda. Namun dalam penyampaiannya kitab *Panca Tantra* tidak menyebutkan bagian Weda mana yang

"ditafsirkan" dalam Kitab *Panca Tantra*.

Arus globalisasi bagi masyarakat yang belum siap menerima, akan menjadi sangat berbahaya bagi budaya dan masyarakat. Contohnya kecanggihan teknologi akan membuat manusia menjadi manja, ketergantungan dan menjadi manusia yang konsumtif, yakni manusia yang hanya dapat menggunakan namun tidak dapat menciptakan. Kecendrungan itu terjadi karena pengaruh dari nafsu yang tidak dapat dikendalikan, fenomena tersebut jika dikaitkan dengan ajaran Agama Hindu disebutkan bahwa sifat sikap yang kurang perhatian di kalangan generasi muda terhadap karya sastra tradisional, kecenderungan generasi muda saat ini untuk meniru budaya dari luar, membuat karya sastra lokal menjadi ditinggalkan.

Karya sastra atau cerita merupakan unsur fiksi. Cerita terdiri atas peristiwa dan wujud keberadaannya, eksistensinya. Peristiwa berwujud tindakan, aksi (action tindakan manusia verbal dan non verbal) dan kejadian. Wujud keberadaannya terdiri atas tokoh (karakter), dan unsure latar. Jadi cerita merupakan apa yang dilukiskan dalam teks naratif.

Dalam mengkaji cerita atau membicarakan cerita memiliki unsure intrinsik dan unsure ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa lainnya. Sedangkan unsure ekstrinsik, unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi system organisme karya sastra atau unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak menjadi bagian di dalamnya. Jadi unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang mempengaruhi karya yang ditulisnya, seperti cerita Pedanda Baka yang dipaparkan melalui unsur ekstrinsiknya yang berhubungan dengan ilmu lain yakni dipaparkan melalui teori semiotic dan teori resepsi.

Sebuah cerita biasanya menyaran pada tokoh, artinya bagaiman tokoh-tokoh ditampilkan atau biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarangnya. Perwatakan diperoleh dengan memberikan gambaran tindak tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan

dengan apa yang dilakukan. Artinya tokoh atau karakter dapat ditampilkan atau dilukiskan dengan baik bila pengarang mengetahui dengan baik karakter yang dilukiskan, seperti cerita Pedanda Baka sangat baik dilukiskan atau digambarkan oleh pengarang karena cerita ini sangat terkenal baik di Bali maupun di luar Bali. Oleh karena itulah cerita ini layak untuk ditelaah dengan perspektif budaya dengan teori semiotik. Teori semiotik disebut juga teori imperialistic artinya dapat diaplikasikan pada berbagai bidang ilmu. Sedangkan teori resepsi adalah suatu teori yang memberikan peranan terpenting terhadap pembaca sebab pembacalah yang memberikan makna terhadap karya sastra, artinya horizon harapan, kerangka pemahaman atas dasar pembacaan terdahulu. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti cerita Pedanda Baka dengan judul "Etika dalam Cerita Pedanda Baka Karya Pedanda Nyoman Pidadha dan Ketut Pidadha".

II. PEMBAHASAN

2.1 Sinopsis Cerita Pedanda Baka Karya Pedanda Nyoman Pidadha

Sinopsis merupakan ringkasan cerita. Ringkasan cerita Pedanda Baka karya Pedanda Nyoman Pidadha dan Pedanda Ketut Pidadha, diringkas sebagai berikut. Diceritakan ada sebuah telaga atau danau kecil yang asri, air sangat jernih dan menyejukan. Hidup di telaga ini beraneka jenis ikan dengan tenang dan damai. Ikan-ikan ada yang bersembunyi di bawah daun tunjung yang berwarna nila yang sedang berbunga dengan berbagai macam warna. Disela-sela daun tunjung para ikan bermain dengan mesra, karena bunganya berbau harum yang sedang mekar-mekarnya dan dikerubuti kumbang. Di samping adanya bunga tunjung, ada beberapa pepohonan yang tumbuhnya sangat lebat dan berbuah sangat banyak.

Di samping adanya ikan-ikan yang banyak, juga burung-burung beraneka macam banyak nimbrung dan bertengger disekitar telaga, seperti orang belajar sastra yang berebut mencari perguruan. Namun lain halnya burung bangau (Pedanda Baka) yang selau loba dan bernaflu. Para ikan ketakutan melihat burung Bangau (Pedanda Baka) yang ada di tepi telaga karena selalu ingin memangsa keluarganya. Niat

jahat Bangau (Pedanda Baka) mulai muncul untuk pertama kali waktu memperdaya si ikan dengan merubah prilaku berpura-pura bagaikan seorang yang sadu atau baik (saleh). Burung Bangau (Pedanda Baka) memakai anting putih, Ganitri dan Ketu yang warnanya serba putih, layaknya seperti pendeta suci yang taat menjalankan tapa, brata, yoga, semadi, tutur katanya berubah pelan dan meyakinkan seputar kesucian sidhanta atau pedanda seperti sebagai seorang pendeta yang utama.

Burung Bangau (Pedanda Baka) berdiri di tepi telaga dan bertengger di pohon Shindura memantau air telaga Nampak bening dan seperti berombak-ombak. Mata burung Bangau seperti bersikap *agra nasika* menyerupai yogin yang bermeditasi yang mencakupkan tangan *tat twa suksma*, berjapa mantra (mengucapkan mantra tanpa dimengerti oleh siapa pun) memakai *sruiti* puja Sang Hyang Surya. Semua itu dia lakukan untuk menutupi prilakunya yang sangat jahat.

Ikan-ikan kagum mendengar dan melihatnya, dan ingin mendekati burung Bangau (Pedanda Baka). Ikan-ikan akhirnya mendatangi silih-berganti tetapi si Pedanda Baka membiarkan lalu lalang begitu saja. Pedanda Baka tidak seperti biasanya yakni *mabrata*, artinya seperti pantang memakan ikan. Namun ikan-ikan pada kaget akan perubahan prilakunya si Pedanda Baka, dan bertanya-tanya pada masing-masing ikan karena Pedanda Baka berubah 180 derajat jika dibandingkan dengan sebelumnya, yakni memperlihatkan diri dengan berprilaku baik atau suci dengan penglihatan yang sangat sayu.

Pedanda Baka suaranya sangat manis dan lembut kalau ditanya oleh ikan-ikan. Pedanda Baka bertanya kepada ikan-ikan: 'apakah nanda perlu tanyakan kepadaKu'. Pedanda Baka (Bapa) sekarang menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisuda*, berbeda dengan tingkah laku Bapa yang sudah lewat. Bapa sudah didiksa (dwijati atau kelahiran kembali) ingin melebur dan menebus *papa* (kejelekan) yang dulu Bapa lakukan. Sekarang Bapa mulai menjalani prilaku yang menuju jalan kebaikan dan kebenaran.

Ikan-ikan mendengarkan sangat terkejut dan terkagum-kagum kepada Pedanda Baka. Ikan-ikan serempak berkata, "bahagia sekali jika benar demikian, seandainya ada kebaikan dan kebenaran si Ratu (Pedanda Baka) sudilah kiranya menuntun kami pada jalan kebenaran baik melalui meditasi atau konsentrasi pikiran.

Ikan-ikan berjanji keutamaan si Pedanda Baka akan ditirunya dan ikan-ikan akan mengangkat si Pedanda Baka sebagai Dang Guru (pendidik atau pengajar yang baik), yang akan digunakan atau dipakai untuk meminta pendapat atau saran.

Si Pedanda Baka tersenyum dan berkata halus lembut, "Jangan kamu sedih dan ragu, Bapa akan menyampaikan rahasia kehidupan ini, tujuannya adalah untuk mencapai tempat yang patut kita capai. Percayalah akan ajaran *dharma* atau kebaikan. Puja Sruti tidak perlu lagi kita tekuni begitu juga sastra weda. Karena semua itu sudah dituangkan dalam pengelihatan. Kalau sudah dibagi dua itu nanti dipergunakan jalan menuju sorga. Prilaku itu tetap dilakukan jangan sampai terlupakan, tekuklah ujung lidahmu agar tepat dilangit-langit mulut, itu perwujudan ajaran kemoksaan, dan terhindar dari reinkarnasi ke *Mercapada* (dunia). Seluruh ikan sangat bahagia dan sangat senang mengikutinya, karena memang awam dengan *tattwa-suci* (kebijaksanaan) yang Pedanda Baka sampaikan akan ditaati dan akan dilakukan oleh ikan-ikan.

Pedanda Baka berkata: "banyaknya bertukar pikiran dan saling bercerita dan rasanya sudah cukup lama bersahabat dengan baik". Pedanda dan kau (ikan-ikan) tidak memiliki perasaan curiga. Apa yang dikatakankan si pedanda Baka selalu dipercayai oleh ikan-ikan. Ikan-ikan hatinya selalu berbunga-bunga, sedikitpun tidak curiga apalagi bahaya yang akan terjadi itu tidak pernah terlintas di pikiran para penghuni kolam Kumudawati.

Anak istri para penghuni telaga makin banyak bersukaria dipermukaan air kolam. Hatinya si Pedanda Baka sungguh sangat bahagia menyaksikan para ikan demikian, dan dalam hatinya berkata daya tipuku akan berhasil. Disitulah Pedanda Baka dengan penampilan yang sangat meyakinkan bertengger di pinggir kolam di pohon Sindura, tiba-tiba si Pedanda Baka menangis terisak-isak badannya bergetar, seolah-olah menangisi nasib yang akan menimpa para ikan-ikan.

Para ikan-ikan sangat heran dan terkejut, mendengar tangisan si burung Bangau (Pedanda Baka). Ikan-ikan semua mendekat menuju tepi telaga dan mendekatkan diri di kakinya si Burung Bangau (Pedanda Baka), seraya bertanya-tanya kok si Burung Bangau (Pedanda

Baka), tiba-tiba sangat berduka. Setelah para ikan datang mendekati lalu si Burung Bangau (Pedanda Baka), seperti mengigau menahan sakit, air matanya sangat deras membasahi pipinya. Suaranya keluar terbata-bata serta parau dan serak : "Aduh "Bapa" (Aku) tidak sampai hati dan terlalu sedih dengan keadaan anakku (ikan-ikan) di sini. Rasanya terpikir oleh "Bapa" (Aku) baru saja kalian memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan, menikmati kesuburan Taman Manasara, sekeluarga, anak, istri, suami, rukun berkeluarga tidak kurang sandang pangan yang bergizi. Pedanda Baka, sebenarnya bangga akan hal itu semua, ikut menikmati kebahagiaan cening (anak ikan-ikan) di sini, karena cinta kasih Bapa (Pedanda Baka) berteman atau bersahabat. Nah tadi Bapa mendengar berita para pengail atau penangkap ikan akan datang ke sini untuk mengambil segala isinya yakni saudara-saudara ikan.

Pengail atau penangkap ikan telah melengkapi peralatannya masing-masing, ada bawa jaring, "pencar"(jala) dan ada juga bawa panah dan perlengkapan lainnya seperti racun. Semua perlengkapan untuk menangkap engkau (ikan) sudah ditaruh di atas kereta, yang dipergunakan menghabiskan engkau di sini dan mereka akan datang tiga hari lagi. Juga tidak lupa mereka akan membawa nasi dan tuak, sambil bermain-main itu kesepakatan penangkap ikan. Ini yang membuat hati Bapa (Pedanda Baka) tidak rela dan menjadi sedih, manakala engkau akan di racun atau dipanggang yang menjadi kesakitan. Keluarga engkau (ikan-ikan) akan mati oleh para penangkap ikan, mengambilnya dengan jaring atau jala serta menggunakan racun.

Pedanda Baka berujar: "Kenapa Ida Sang Hyang Widhi tidak memberi perlindungan, memisahkan persahabatan yang telah lama terbina, dengan engkau semua di sini". Bapa sangat sedih akan kejadian ini, apalagi Bapa tak bisa berbuat banyak untuk keselamatan kamu semua, Bapa mengharapkan hidup harmonis seperti dulu. Itu yang membuat sakit hati Bapa sehingga menjadi berduka, apalagi Bapa bingung mesti berbuat apa dalam keadaan seperti ini. Itulah kata-kata Pedanda Baka sangat manis dan akan membunuh para ikan. Namun ikan-ikan tidak mengetahui niat jahat Pedanda Baka. Disitulah akhirnya para ikan tidak bisa menahan kesedihannya mendengar berita yang disampaikan si Bangau (Pedanda Baka). Semua

mohon keselamatan dengan wajah sedih memelas, “Aduh sungguh Dang Guru (Pedanda Baka), silahkan bagaimana cara untuk menyelamatkan kami sehingga kami bisa terhindar dari bahaya dan seolah-olah kami seakan-akan mati bisa hidup kembali, tidak akan ada orang lain hanya I Ratu (Pedanda Baka) sebagai Guru Rupaka kami, dapat menyelamatkan kami!” Semakin bangga dan senang diri si burung Bangau (Pedanda Baka). mendengar permohonan para ikan demikian, Ih Cening (saudara) ikan semua: “Seandainya kamu ingin hidup selamat dan tenang, sekarang ada ide baru terlintas di pikiran Bapa (Pedanda Baka). Ada kolam yang bening namanya *Andhawana*, kolam tersebut kepunyaan Ida Sang Hyang Rudra sangat mengagumkan keadaannya, tidak ada duanya di dunia ini tempatnya tidak bisa dijangkau oleh manusia. Ikan-ikan yang ada di sana tidak bisa dimakan, kalau cening (saudara ikan) ingin hidup semua, kata Bapa (Pedanda Baka). Pedanda Baka berjanji untuk membantu dengan kemampuan Bapa (Pedanda Baka), besok-besok kalau sudah sampai di *Andhawana*, tidak ada lagi bahaya yang mengintai, selalu riang dan gembira. Jika janji ini bohong, Bapa (Pedanda Baka) berjanji dosa apapun yang terjadi Bapa (Pedanda Baka) akan terima.

Menerima informasi dan pengarahan demikian dari si Pedanda Baka, ikan-ikan siap menyerahkan dirinya lahir-bathin, karena terlalu yakin dan percaya. Nah demikianlah sebagai orang dungu-bodoh makin yakin saja oleh perkataan Pedanda Baka. tidak ada perasaan sedikitpun dari diri mereka (ikan-ikan) sedang diperdaya; Ikan-ikan saling mendahului berkata ingin dipindahkan paling awal. Akhirnya si Cangak (Pedanda Baka). membawa si ikan-ikan menggunakan kaki dan mulut dan dengan gesit menerbangkannya. Diterbangkannya menuju puncak gunung, ada sebuah batu lebar dan mengkilat. Di sana tempat si Cangak (Bangau/ (Pedanda Baka) memangsa ikan setiap hari. Sekarang ikan di telaga tinggal sedikit, hampir habis karena sebagian besar sudah dipindahkan ke puncak. Tidak diduga masih tertinggal seekor yakni si kepiting, menempel disela batu kolam.

Ingin menguji si “Cangak” (Bangau/Pedanda Baka) apa benar ia baik budi penuh kedharmaan prilakunya. Lalu mohon keselamatan dan mohon di bawa ke Taman Bhatawati. Karena si

Kepiting punya kaki dia meminta menggantung di leher si “Cangak” (Bangau/Pedanda Baka). Secepat kilat si Cangak (Pedanda Baka) menerbangkan si Kepiting ke udara, begitu menuju tempat biasa si Cangak (Pedanda Baka) akan berhenti, si Kepiting memperhatikan sekelilingnya. Ternyata di atas batu lebar (batu hitam yang lebar) tampak tulang ikan berserakan, bekas si Pedanda Baka memangsa ikan. Disitulah si Kepiting berpikir, “dengan bukti seperti ini ternyata ikan dimangsa oleh si Pedanda Baka keseluruhan, sungguh sahabat yang memalukan prilakunya terlalu berdosa, tipu muslihat dengan kata-kata dan perilaku yang palsu.

Ternyata dugaanku benar, sepak terjang I Cangak (Pedanda Baka) kejahatan sangat kejam dan keji! “Marahnya si Kepiting sampai ke ubun-ubun, lalu badannya tegang lalu diikuti jerit kemarahannya dan berkata, “hai engkau bangau (Pedanda Baka) jangan turun, kembalikan aku ke kolam semula!” Si Cangak (Pedanda Baka) tersipu malu, setelah tahu si Kepiting marah. Si Kepiting menjepit keras lehernya I Baka (Pedanda Baka), I Baka (Pedanda Baka) menangis kesakitan, mukanya pucat pasi karena ketakutan. “Maafkan saya, karena kekeliruan dan perilaku saya dan saya akan menerbangkan I Dewa (kepiting), menuju Taman Kumudhasara. I Ratu (Pedanda Baka) akan kembali selamat, janganlah Ratu (kepiting) marah.

Akhirnya mereka kembali menuju taman Manasara, I Cangak (Pedanda Baka) berkata halus dan lembut, Dewa (kepiting) lepaskan leher *titiange* (Pedanda Baka), janganlah dijepit! “Si Kepiting berkata keras dan kasar, “Bawa aku ketengah kolam!” Si Baka (Pedanda Baka) mengikuti perintah si Kepiting. Sesampainya di tengah kolam, leher si Baka (Pedanda Baka) dijepit sampai putus. Pedanda Baka akhirnya meninggal, itulah perbuatan Pedanda Baka yang memperdaya ikan-ikan dan yang lainnya. Akhirnya perbuatan yang dilakukan Pedanda Baka sebenarnya tidak dapat diterima oleh siapa pun. Sesuai dengan perbuatannya Pedanda Baka menerima akibat dari perilaku membunuh ikan-ikan dan yang lainnya, yakni sesuai dengan perbuatannya. Apa yang engkau tabur itulah yang akan engkau terima.

2.2 Pesan-pesan Etika Dalam Cerita Pedanda Baka

Cerita merupakan karya fiksi yang menampilkan sebuah 'dunia dalam kemungkinan' yang diwujudkan lewat kata-kata, lewat bahasa yang sengaja di kreasi pengarang. Wujud formal karya sastra berupa kata-kata dan Bahasa. Cerita memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Salah satu bagian dari sebuah totalitas adalah unsur kata-kata dan Bahasa yang menyebabkan cerita terwujud.

Karya sastra termasuk cerita memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra atau cerita itu sendiri. Unsur -unsur intrinsik adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar. Sudut pandang, Bahasa atau gaya Bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra atau unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita atau membangun makna cerita (Wellek dan Warren (1956) dalam Nurgiyantoro (1995:24). Di samping itu karya sastra tidak muncul karena ketidak kekosongan budaya maka perlu dipahami keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang mempengaruhi karya

yang ditulisnya.

Membicarakan unsur ekstrinsik berarti membicarakan hal yang sangat luas yang menyangkut segala aspek kehidupan. Demikian juga cerita menurut pandangan strukturalisme, fiksi seperti disebutkan di atas dibedakan ke dalam unsur cerita (*story, content*) dan wacana (*discours, expression*) atau disebut bentuk dan isi. Wacana merupakan bentuk cerita dan cerita merupakan isi naratif. Cerita terdiri atas peristiwa dan wujud keberadaannya, atau eksistensinya. Peristiwa adalah berwujud tindakan, aksi dan kejadian. Wujud keberadaannya terdiri atas tokoh dan unsur latar.

Demikian juga cerita Pedanda Baka terdiri atas peristiwa dan wujud keberadaannya serta eksistensinya. Peristiwa yang berwujud tindakan, aksi dan kejadian serta wujud keberadaannya terdiri atas tokoh dan unsur latar seperti dalam cerita Pedanda Baka adalah tentang kata-kata etika atau perilaku atau perbuatan yang baik atau buruk yang dilakukan oleh Si Burung Cagak (Pedanda Baka) dan mangsanya yakni ikan dalam cerita Pedanda Baka karya Pedanda Nyoman Pidadha dan Pedanda Ketut Pidadha dapat ditabelkan 5.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perilaku atau perbuatan yang baik atau buruk yang dilakukan oleh Pedanda Baka dalam cerita Pedanda Baka karya Pedanda Nyoman Pidadha dan Pedanda Ketut Pidadha.

No.	Perilaku Baik	Perilaku Buruk	Persepektif sosial
	<ul style="list-style-type: none"> - Pendeta suci yang taat menjalankan tapa, brata, yoga, semadi, - Tutar katanya berubah pelan dan meyakinkan seperti memiliki kesucian pedanda sebagai seorang pendeta yang utama. - Kata-kata keluar dengan terbata-bata seolah-olah sedang sedih - Kata-kata sangat halus untuk membohongi ikan-ikan - Peringainya santun 	<ul style="list-style-type: none"> - Loba dan bernafsu - Niat jahat muncul - Memperdaya atau membohongi ikan - Memiliki perasaan curiga - Kata-katanya sangat manis dan lembut - Memiliki perasaan curiga - Dikelabui atau dibohongi - Niat jahat mulai muncul - Menginginkan milik orang lain 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap <i>agra nasika</i> menyerupai yogin yang bermeditasi yang mencakupkan tangan <i>tat twa suksma</i>, - Ikan-ikan memelas untuk mendapatkan perhatian Pedanda Baka - Bangga dan senang - Berjapa mantra (mengucapkan mantra tanpa dimengerti oleh siapa pun) memakai <i>sruti</i> puja Sang Hyang Surya 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperdaya si ikan dengan merubah prilaku berpura-pura bagaikan seorang yang sadu atau baik - Berjanji dan bersumpah- - Mengatakan kata bohong dan dosa - Mengatakan kata dungu dan bodoh - Tidak merasakan diperdaya - Daya tipuku akan berhasil 	

	- Ikan-ikan kagum mendengar dan melihatnya, dan ingin mendekati burung Bangau (Pedanda Baka)	- Menghabiskan engkau. akan membawa nasi dan tuak-tuak untuk mabuk-mabukan	
	<i>mabrata</i> , artinya seperti pantang memakan ikan	- Nafsu atau keinginan yang bukan miliknya	
	Memperlihatkan diri dengan berperilaku baik atau suci dengan penglihatan yang sangat sayu.	- Mengelabui dengan berubah sebagai orang suci	
	- Suara sangat manis dan lembut kalau ditanya oleh ikan-ikan	- Diracun atau dipanggang yang menjadi kesakitan.	
	<ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan ajaran <i>Tri Kaya Parisuda</i>, berbeda dengan tingkah laku Bapa yang sudah lewat. - Menjalani perilaku yang menuju jalan kebaikan dan kebenaran. - Memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan; - Menikmati kesuburan Taman Manasara, sekeluarga, anak, istri, suami, rukun berkeluarga tidak kurang sandang pangan yang bergizi. - Cinta kasih Bapa (Pedanda Baka) berteman atau bersahabat. - Apa benar ia baik budi penuh <i>kedharmaan</i> perilakunya, halus dan lembut - Dipindahkan dengan menggunakan kaki dan mulut - Memohon si kepiting agar diterbangkan - Meminta agar diberikan menggantung di leher - Dugaan kepiting benar - Kembalikan aku ke tempat semula - Tersipu malu - Maafkan saya-menangis kesakitan mukanya pucat pasi karena ketakutan - Kembali ratu akan dibawa ke taman (tempat semula) - Apa yang kau tabur itulah yang akan kau terima 	<ul style="list-style-type: none"> - Kata-kata Pedanda Baka sangat manis dan akan membunuh para ikan. - Jika janji ini bohong. orang dungu-bodoh. - Ikan-ikan diperdaya oleh Pedanda Baka. - Perbuatan Pedanda Baka yang memperdaya ikan-ikan dengan gesit menerbangkan - Batu lebar dan mengkilat- - Memakan ikan setiap hari - Menuju puncak gunung diterbangkan- - Menguji perilaku - Kecurigaan kepiting memang benar - Memangsa saudara- ikan di batu yang besar dan hitam yang dilihat dari kejauhan- - Sahabat yang memalukan dan perilaku terlalu berdosa, serta memiliki tipu muslihat - Marahnya si kepiting sampai di ubun-ubun, badannya tegang lalu berjerit kemarahan - Karena marah dan menjempit leher sampai putus - Perbuatan yang tidak terpuji - Takut para ikan melihat burung bangau di tepi telaga - Leher dijepit oleh kepiting dan meninggal 	

Berdasarkan tabel di atas pesan-pesan atau unsur-unsur yang terdapat dalam cerita Pedanda Baka sebagai berikut: alur cerita (insident) cerita Pedanda Baka. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas (sebab-akibat). Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah dan akhir (Sayuti, 2000). Cerita Pedanda Baka termasuk cerita narasi termasuk kedalam jenis alur kronologis (*progresive*) : peristiwa dalam cerita tersebut disusun dalam tiga tahap yaitu; tahap awal, tengah dan akhir. Bagian *awal* berisi eksposisi yang mengandung instabilitas dan konflik, seperti dalam adegan dari cerita *Pedanda Baka*

“...Burung-burung beraneka macam banyak nimbrung dan bertengger disekitar telaga sambil belajar sastra yang berebut mencari

perguruan layaknya. Lain halnya burung bangau yang selau loba dan bernafsu. Para ikan ketakutan melihat burung Bangau yang ada ditepi telaga karena selalu memangsa keluarganya. Niat jahat Bangau mulai muncul untuk memperdaya si ikan dengan merubah perilaku berpura-pura bagaikan seorang yang sadu (saleh). Memakai anting putih, memakai Ganitri dan Ketu serba warna putih, layaknya seperti pendeta suci yang taat menjalankan tapa, brata, yoga, semadi, tutur katanya seputar kesucian sidhanta berubah yaitu pelan-pelan meyakinkan sebagai seorang pendeta utama...” (Tantri Kamandaka, 2006:168)

Bagian *tengah* mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik, seperti termuat dalam adegan :

“...Hampir sudah cukup lama rasanya

bersahabat dengan baik, tidak punya rasa curiga, apa yang diucapkan si burung Bangau selalu dipercayai, sehingga hatinya selalu berbunga-bunga, setitik airpun tiada curiga apalagi bahaya yang akan terjadi itu tidak pernah terlintas para penghuni kolam Kumudawati. Anak istri makin banyak bersukaria dipermukaan air kolam. Hatinya si burung Bangau sungguh sangat bahagia menyaksikan para ikan demikian, dan dalam hatinya berkata daya tipuku akan berhasil. Disitulah akhirnya dengan penampilan yang sangat meyakinkan bertengger dipinggir kolam di pohon Sindura, tiba-tiba menangis terisak menangisi ikan badannya sambil bergetar... (Tantri Kamandaka, 2006:169)

"...Ternyata diatas batu lebar tampak tulang ikan berserakan, bekas si Baka memangsa ikan; disitulah si Kepiting berfikir, "Dengan bukti seperti ini ternyata ikan dimangsa oleh si Baka seluruhnya, sungguh sahabat yang memalukan prilakunya terlalu berdosa, tipu muslihat dengan kata-kata dan prilaku yang palsu"...(Tantri Kamandaka, 2006:171)

Bagian *akhir* mengandung *denouement* (penyelesaian atau pemecahan masalah), seperti dalam adegan :

"...Si Baka mengikuti perintah si Kepiting. Sesampainya ditengah kolam, leher si Baka dijepit sampai putus. Begitulah pahala karma perbuatan jahat tidak lama hasilnya bisa diterima menuju kawah neraka yang dihuni. Akibat tidak setia dengan janji persahabatan..."(Tantri Kamandaka, 2006:172)

Mengeni latar (setting) Cerita Pedanda Baka, sebelumnya akan diuraikan arti latar menurut Semi (1984:38 dalam Partami, 2008:26) adalah waktu dan tempat terjadinya suatu cerita tersebut. Cerita Pedanda Baka tidak terlalu menonjolkan waktu, tetapi tempat kejadian cerita mendapat porsi yang signifikan. Dalam cerita Pedanda Baka tempat insiden terdapat di sebuah taman yang berisi telaga, pohon, puncak gunung, batu lebar mengkilat dan sebagainya. Teks yang menggambarkan latar dari cerita tersebut adalah :

"...Tersebutlah ada sebuah telaga / danau kecil yang asri, air jernih dan menyejukan. Hidup disana beraneka jenis ikan dengan damai. Ada yang bersembunyi dibawah daun tunjung warna nila yang sedang berbunga dengan berbagai macam warna, disela-sela daun bermain para ikan dengan mesra, karena bau harum kembang

yang sedang mekar dikerubuti kumbang. Ada lagi yang lebat buahnya..." (Tantri Kamandaka, 2006:168)

Bagian akhirnya dapat mengakhiri petualangan si Baka penipu itu, seperti dalam penggalan ceritanya :

"...Akhirnya mereka kembali menuju taman Manasara I Cagak berkata halus dan lembut, Dewa lepaskan leher *titiange*, janganlah dijepit! "Si Kepiting berkata keras dan kasar, "Bawa aku ketengah kolam!" Si Baka mengikuti perintah si Kepiting. Sesampainya ditengah kolam, leher si Baka dijepit sampai putus. Begitulah pahala karma perbuatan jahat tidak lama hasilnya bisa diterima menuju kawah neraka yang dihuni. Akibat tidak setia dengan janji persahabatan". (Tantri Kamandaka, 2006:173).

2.3 Fungsi Cerita Pedanda Baka

Karya sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan melainkan juga dapat dan harus membangun masyarakat. Sastra akan berperan sebagai guru sehingga sastra harus menjalankan fungsinya sebagai didaktik dan sastra menunjukkan jalan keluar bagi kekurangan dalam masyarakat (Suroño, 1988:14 dalam Widiasih, 2008:46).

Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sesuatu akan dikatakan berfungsi apabila ia dapat memberikan atau menunjukkan sesuatu yang berarti, bila tidak bermanfaat (disfungsi) maka sudah tentu akan dicampakkan dan tidak diperhatikan (Surana, Hodi, 1988:3 dalam Widisih, 2008:46)

Demikian pula karya sastra akan dikatakan berfungsi atau berguna apabila yang akan dipaparkan dengan menggunakan bahasa yang indah, sopan dan mampu memberi arti atau makna dan manfaat serta mampu berperan dan dijadikan panutan atau pedoman dalam kehidupan oleh pembaca. Dengan demikian pembaca atau penikmat akan merasa bahwa dari membaca isi di dalamnya akan mampu mengaplikasikan di dalam kehidupan pribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa semua karya sastra dapat dikatakan berfungsi apabila dapat memberikan arti (makna) dan manfaat serta mampu berperan dan dijadikan penuntun atau pedoman dalam kehidupan pembaca dan dengan kata lain karya sastra tersebut dapat membangun masyarakat

(Widiasih, 2008:47). Berdasarkan uraian di atas fungsi cerita Pedanda Baka sebagai berikut:

1. Sebagai Media Pendidikan, cerita Pedanda Baka adalah sarana yang efektif untuk memberikan pendidikan nilai-nilai pada anak, karena cara penyampaiannya yang tidak memaksa anak-anak. Sifat karakter anak adalah mempunyai kecenderungan untuk meniru dan mengidentifikasi diri dengan tokoh yang dikagumi. Melalui cerita, anak akan baik si *Yuyu* (Ketam) dalam cerita Pedanda Baka ini. Anak-anak bisa meniru perilaku *Yuyu* yang berani melawan Pedanda Baka yang telah memangsa para ikan penghuni telaga Kumudawati.
2. Sebagai sarana hiburan, cerita Pedanda Baka yang diceritakan pada masa kanak-kanak akan terus membekas. Hal ini cukup beralasan karena anak adalah pendengar yang baik. Apalagi ketika mereka masih di bawah usia lima belas tahun, bisa dikatakan cerita dengan cara apapun mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk. Perbuatan disampaikan kepada anak-anak, mereka akan terpesona bahkan terpengaruh hingga mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi kalau cerita itu mengandung nilai-nilai yang tinggi. Sebagian besar cerita mengikuti format yang sama dengan cerita lain, meskipun bisa jadi bersifat nyata, cerita lebih sering bersifat fiktif.

Cerita memiliki format yang memberikan kebebasan yang cukup besar dalam berimajinasi dan berkreaitivitas. Cerita dapat menembus batas-batas realitas, menentang hukum-hukum logika, dan membawa anak-anak menuju dunia yang di sana langit berwarna ungu, dan orang-orang yang ada di sana dalam keadaan sempurna. Cerita mampu menerbangkan ke dunia binatang yang dilukiskan sebagai dunia manusia seperti cerita Pedanda Baka.

Cerita hanya diceritakan untuk menghibur yang mempunyai nilai-nilai yang tinggi, yaitu optimisme yang tinggi, keberanian untuk merubah nasib, dan tidak cepat menyerah. Eksistensi cerita ditengah kemajuan dunia elektronik menjadi sebuah wacana yang mulai dikembangkan oleh sebagian organisasi dan

individu yang memiliki kepedulian terhadapnya. Pada dasarnya, cerita adalah media hiburan bagi anak-anak, karena dengan cerita, anak-anak bisa merasa tenang dan nyaman dalam menjelajahi cakrawala imajinasinya.

Sementara itu sebagai orang tua dituntut untuk senantiasa bisa memiliki wawasan yang kreatif, edukatif dan imajinatif, sehingga sajian cerita bisa menjadi sebuah hiburan yang bermanfaat ganda bagi anaknya, yaitu memberi hiburan dan petuah di dalamnya. Secara garis besar cerita bermanfaat bagi perkembangan psikologi anak dan keharmonisan hubungan dalam sebuah keluarga. Di mana di dalamnya terjadi interaksi hubungan yang harmonis antara orang tua dan menyimak cerita yaitu anak. Adapun interksi hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak adalah sebagai berikut :

Pertama, anak akan memvisualisasikan latar, tokoh dan keseluruhan situasi yang terjadi dalam sebuah cerita, sehingga daya kreativitasnya dalam berimajinasi akan senantiasa dipicu. Dari sini maka jika cerita diberikan secara kontinyuitas yang relatif stabil maka daya kreasi anak pun akan semakin terpicu untuk lebih kreatif lagi. Dengan kata lain cerita bisa mengasah daya fikir dan imajinasi anak.

Kedua, metode penyampaian pesan moral yang efektif. Mengintif keberhasilan orang tua dalam menyampaikan pesan moral atau wejangan melalui dongeng memang sudah menjadi sebuah alasan dongeng kembali digalakan. Dalam hal ini, nasehat atau pesan-pesan moral yang disampaikan orang tua kepada anaknya, akan lebih cepat diresapi dan diterima oleh anak-anak melalui cerita. Kemasan cerita yang dipilih memang menjadi salah satu penentu muatan moral yang disampaikan.

Ketiga, menumbuhkan minat baca. Anak usia pra-sekolah yang kerap kali mendengarkan cerita, akan terpancing untuk mencari dan membaca cerita yang telah didengarnya tersebut ketika dia telah bisa membaca. Dari sini diharapkan anak yang diawali dengan membaca buku atau tulisan yang lebih variatif seperti sains, sosial budaya, agama dan sebagainya.

Keempat, cerita menjadi sebuah jembatan spiritual yang mengarah pada kedekatan emosional. Dalam hal ini orang tua akan

mendapat nilai plus dari anaknya, sehingga kedekatan emosional itu menjadi sebuah manfaat yang secara tidak langsung dari aktifitas cerita. Tak dapat dipungkiri penulis sebagai contohnya merasakan betapa hangatnya seorang ibu ketika dulu bercerita, sehingga pada saat ini sosok seorang ibu menjadi seorang yang sangat dirindukan.

Kelima, memicu daya kreatifitas dan memancing wawasan luas bagi orang tua. Daya kreatifitas berfikir anak yang telah diberikan cerita, bisa memicu dan menimbulkan rasa keingin tahuan yang begitu banyak. Maka orang tua senantiasa dituntut untuk mencari jawaban atas semua pertanyaannya. Selain itu orang tua juga akan diasah kreatifitasnya dalam penyampaian jawaban, karena baik kosakata maupun kejadian yang berlangsung tidak bisa diterima/dimengerti oleh anak pada beragam usianya. Sehingga orang tua akan mengalami perkembangan wawasan dan kreatifitas yang drastis.

Dari sekian manfaat dongeng untuk anak, orang tua seyogyanya harus bisa memilih dongeng yang sesuai untuk perkembangan psikologi anak. Disini beberapa dongeng memang memiliki nilai budaya yang luhur, namun seorang anak belum tentu bisa menyaring dan memposisikan muatan moral ada di dalamnya. Sebagai contoh cerita Tantri yang mengisahkan kehidupan binatang-binatang.

Dalam cerita ini binatang bisa berbicara dan bertingkah seperti manusia, sehingga muatan moral yang bisa diberikan diantaranya : anak bisa memahami perasaan binatang jika tidak diberi kasih sayang oleh majikannya. Menggambarkan perwatakan binatang dan sifat baik dan buruknya.

3. Sebagai pelestarian budaya, terlepas apakah cerita masih menjadi salah satu media yang digunakan orang tua untuk menghibur anaknya atau menjadi media penyampaian nilai moralitas kehidupan, yang jelas cerita menjadi salah satu budaya yang memiliki nilai positif jika diberikan dengan baik kepada anak. Namun demikian eksistensi cerita dewasa ini memang mulai berkurang karena tersisihkan oleh perkembangan media elektronik yang semakin pesat.

Dengan demikian cerita sebagai salah satu budaya yang memiliki nilai-nilai pelestarian budaya yang luhur ini. Selain itu sisi positifnya

yang ada antara perkembangan psikologi anak, perkembangan wawasan orang tua, serta hubungan antara orang tua dan anak bisa menjadi salah satu alasan untuk membiasakan bercerita kepada anak.

Cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Dengan memberikan cerita kepada anak-anak merupakan salah satu upaya dalam melestarikan budaya bangsa yang telah turun-temurun. Generasi mendatang akan tetap ingat dengan cerita-cerita yang disampaikan oleh orang tuanya atau mendengar dari guru dan orang lain.

III. PENUTUP

Cerita Pedanda Baka menggambarkan kehidupan sehari-hari khususnya cara orang mempertahankan hidupnya dengan cara kurang baik yakni dengan cara menyalahgunakan kependaiannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yakni dengan jalan menipu. Adanya penelitian tentang cerita atau *satua* "Pedanda Baka" dalam penyampaiannya lebih mudah dipahami serta menjadi inventarisasi dari cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat Bali. Sangat disayangkan bila sebuah karya sastra yang sarat akan makna dan dapat menjadi petunjuk hidup hilang dari perhatian masyarakat begitu saja. Di samping itu pengenalan nilai etika Agama Hindu melalui *mesatua* (bercerita) dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa lebih efektif, efisien dan mudah dihayati oleh masyarakat. Demikian juga di kalangan anak-anak sangat diperlukan agar orang tuanya bercerita, sehingga nilai etika dalam cerita Pedanda Baka dapat dijadikan rujukan atau transformasi melalui sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adia-Wiratmaja, G.K.1988. *Etika Tata Susila Hindu Dharma*.
- Abrams, MH.1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Arikunto, b Suharsimi, 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rinika Cipta.
- Aditya, Ngurah, 2012. "Kajian Cerita Cangkrangga Dan Durbudhi Dalam Tantri Kamandaka Dalam Pendidikan Agama Hindu". Diresume dari skripsi Purnam, Perpustakaan STAH Dharma Nusantara Jakarta.
- Bertens. K. 2002. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Cholid, Narbuko, dkk.1997. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Donder dan Wisarja. 2012. *Teologi Sosial*. Denpasar: Paramita.
- Parisadaha Hindu Dharma. 1967. *Pengantar Agama Hindu*. Denpasar.
- Pudja, G. 1999. *Theologi Hindu*. Jakarta. Departemen Agama RI
- Pudja, G dan Tjok Rai Sudharta. 1973. *Manawadharmasastra*. Jakarta. Departemen Agama RI
- Pendit, N.S. 1989 *Bhagavagita*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- _____. 1995. *Hindu Dharma dalam Tafsir Modern*. Jakarta: Yayasan Darma Naradha.
- Punyatmaja, IB., 1994. *Cilakrama*. Denpasar : Upada Sastra.
- Poerwadaminta, WJS. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS. Universitas Gajah Mada.
- Karmini, Ni Wayan.2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar Pustaka Larasan.
- _____. 2013. *Perempuan Dalam Geguritan Bali*. Denpasar Pustaka Larasan.
- Koentjaraningrat, 1993. *Metode - Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 1980. *Sejarah Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Kattsoff, Louis, O. 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Kaelan,M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Laksmi.2012. *Interaksi Interpretasi Makna*. Bandung. Karya Darwati.
- Margono, S. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Marianne Jorgensen, W dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Penerjemah Imam Suyitno dkk. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nawaei, Hadri, 1997. *Metodelogi Pendidikan Bidang Sosial*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Tarigan, Suyitno, 1986. *Sastra Tata Nilai dan Exegesis*. Yogyakarta : PT Hanindita.
- Yusuf, M. 1995. *Dongeng Klasik Indonesia, Jaka Tarub*. Jakarta : Gramedia.